

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan kesehatan dunia WHO (2013) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya, anak merupakan yang paling rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari dewasa. Hampir semua daerah endemic, insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 3-12 tahun. Penyakit demam di Indonesia sekitar 1100 per 100.000 per penduduk pertahunnya dengan angka kematian cukup tinggi yaitu 3,11%-10,4% (Dewi, 2016). Dalam survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017 tercatat sekitar 31,2% atau sejumlah 16.555 anak balita mengalami demam (Anisa, 2019; Widiyanto et al., 2021). Menurut WHO tahun 2018, terdapat 65 juta kejadian kasus demam pada anak dengan jenis penyakit yang berbeda, serta 62% jumlah kasus penyakit yang disertai gejala demam, dengan persentasi tingkat kematian sekitar 33% dan kasus terbanyaknya terdapat di Asia Tenggara juga Asia Selatan (Pusapningtyas, 2020).

Infeksi bakteri maupun virus dapat menyebabkan demam pada anak, untuk penanganannya dapat dilakukan dengan terapi farmakologi (antipiretik) dan terapi non farmakologi seperti kompres hangat, water tepid sponge (teknik seka), terapi cairan dengan memperbanyak minum, tidak menggunakan pakaian tebal, berada dalam ruangan bersuhu normal cukup efektif dalam menurunkan suhu tubuh (Heriyeni, 2018).

Salah satu alasan demam harus ditangani adalah karena demam itu sendiri dapat memberikan beberapa dampak bagi tubuh penderitanya. Demam dianggap Demam dalam bahasa Yunani adalah *pyro* yang bermakna api. Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh seseorang di atas nilai normal yang disebabkan karena perubahan yang terjadi pada pusat pengaturan suhu tubuh di otak (Lapono, 2016). Demam atau panas tinggi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh melebihi rentang nilai normal. Demam biasanya terjadi apabila kondisi kesehatan seseorang sedang

terganggu. Suhu badan dikatakan normal jika berada pada rentang 36,5-37,5 oC (M. Safitri & Dinata, 2019). Demam disebut juga sebagai mekanisme tubuh dalam melawan infeksi yang terjadi di dalam tubuh. Dikatakan demam apabila suhu tubuh diatas 37,5°C (Anisa, 2019).

Demam dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari bayi hingga lanjut usia. Kondisi demam dapat terjadi saat tubuh melakukan perlawanan terhadap penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Ketika kuman penyakit memasuki tubuh, tubuh akan melakukan perlawanan dengan mengaktifkan antibody yang mengakibatkan suhu tubuh meningkat (Wardiyah et al., 2016). Demam biasanya terjadi dalam waktu singkat, namun dapat menimbulkan tubuh menjadi tidak nyaman. Demam yang terjadi pada anak juga merupakan kasus paling sering yang menjadi alasan utama orang tua panik dan membawa anak ke dokter atau pelayanan kesehatan (Wardani et al., 2019).

Anak adalah orang yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun, yang selama masa perkembangan dan kemajuannya, memiliki kebutuhan yang jelas (Septi, 2018). Secara mental anak-anak membutuhkan cinta dan kasih sayang. Anak juga merupakan masa dimana organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit. Salah satu penyakit yang sering menyerang anak adalah Pneumonia. Keperawatan anak adalah asuhan keperawatan anak yang berfokus keluarga dan upaya penanggulangan pada anak (Lapono, 2016). Anak-anak merupakan suatu kelompok yang mudah sekali terserang penyakit karena mereka masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Penyakit yang umumnya menyerang bayi dan anak antara lain demam, batuk, pilek dan diare (Andriani et al., 2017; Anisa, 2019).

Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat terjadi >37,5°C dan merupakan suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur (Dehkordi & Abu-Bakar, 2016). Kondisi ini sering dialami oleh anak-anak, penyebabnya ialah infeksi dari penyakit pneumonia, bronkitis, tuberkulosis, demam tifoid, demam berdarah, gastroenteritis, infeksi saluran kemih, dll (Harnani et al., 2019). Proses infeksi penyakit yang terjadi pada tubuh

mengakibatkan perubahan suhu tubuh yang meningkat sebagai bentuk manifestasi, jika tidak mendapatkan penanganan demam yang tepat, infeksi bakteri yang serius dapat membahayakan anak hingga menyebabkan kematian (Farida & Yuliana, 2017). Apabila demam tidak segera diatasi maka dapat terjadi komplikasi antara lain kemungkinan dehidrasi, kekurangan oksigen, demam diatas 42°C dan kejang demam bahkan kematian. Untuk itu agar tidak terjadi komplikasi yang fatal demam harus segera ditangani dan dikelola dengan benar (Hijriani, 2019).

Merendam kaki menggunakan air hangat dengan garam ternyata bisa membuat kaki menjadi rileks tetapi juga mampu menurunkan suhu tubuh pada anak atau anak yang sedang mengalami demam menurut (setiawati, 2016). Mengonsumsi air kelapa alami kandungan elektrolit, vitamin, dan mineral dalam air kelapa berfungsi untuk membantu tubuh anak tetap terhidrasi ketika demam, dan dapat membantu mengatasi menurunkan suhu tubuh pada anak kemudian (David, 2018).

Water tepid sponge merupakan kombinasi teknik blok dengan seka (Mawadahnur & Immawati, 2021). Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit disbanding dengan teknik yang lain. Namun dengan kompres blok langsung di berbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian water tepid sponge akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer akan memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar yang akan semakin mempercepat penurunan suhu tubuh (Hijriani, 2019). Sebaiknya dari sedini mungkin anak-anak dihindari dari pemberian obat-obatan yang mengandung bahan kimia (seperti obat pil atau obat oral lainnya). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam. Efek samping obat ini

adalah dapat menyebabkan kelainan darah, ruam di kulit, dan reaksi alergi (Ho et al., 1983).

Pemberian kompres *water tepid sponge* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam hipertermi pada pasien anak. Penerapan terapi nonfarmakologis masih jarang dilakukan oleh perawat di bangsal dan apabila hal ini bisa berjalan tentu dapat meningkatkan kinerja perawat dalam memperbaiki kualitas pelayanan. Penerapan *water tepid sponge* juga belum banyak diketahui oleh masyarakat awam yang biasanya hanya mengandalkan terapi komplementer kompres hangat untuk menurunkan panas pada anak dengan hipertermi (Aryanti Wardaniyah, Setiawati, 2014). Dari hasil pembahasan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang terapi non farmakologi untuk menurunkan demam pada anak dengan kompres *water tepid sponge*.

Tujuan utama *Water tepid sponge* untuk anak-anak adalah untuk membantu menurunkan suhu tubuh, sehingga suhu tubuh dalam batas normal, dan membantu mengatasi hipertermi. Teknik *Water tepid sponge* yang diterapkan untuk anak-anak mirip dengan orang dewasa. Teknik *Water tepid sponge* terdiri atas waslap, air hangat, baskom (Oktania et al., 2023).

Rekomendasi *water tepid sponge* pada pasien anak yang mengalami Hipertermi berdasarkan penelitian dari Permatasari, (2019.) menyebutkan bahwa ada pengaruh setelah diberikan tindakan tersebut, untuk perbaikan suhu tubuh pada anak pada kelompok *water tepid sponge*. Hal ini menunjukkan bahwa *water tepid sponge* efektif dalam perbaikan suhu tubuh pada anak yang mengalami Hipertermi.

Hasil Studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada 6 Juli 2023, diperoleh data anak pra sekolah di bangsal Anggrek RSUD Dr. Soeratan Gemolong tanggal 8 Juli 2023 sebanyak 2 pasien, berdasarkan hasil wawancara kepada kedua orang tua responden mengatakan bahwa selama anak dirumah sakit anak selalu meminta pulang dan merasa tidak nyaman dirumah sakit, anak takut terhadap tindakan selama dirumah sakit, anak takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal misalkan tenaga kesehatan serta

orang tua pasien mengatakan bahwa anaknya sering rewel karena efek demam dan badanya panas.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut penulis tertarik mengambil topik dalam karya ilmiah akhir Ners dengan judul “Penerapan Pemberian *Water Tepid Sponge* Terhadap penurunan suhu tubuh Pada Anak *Toodler* Dengan Hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gemolong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah akhir Ners adalah “Penerapan Pemberian *Water Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak *Toodler* dengan hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gemolong”.

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk mengetahui manfaat *Water Tepid Sponge* pada Anak *Toodler* hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gemolong.

b. Tujuan Khusus

Melakukan pengkajian pada pasien anak *Toodler* dengan hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gemolong.

- 1) Mendiskripsikan hasil suhu tubuh sebelum dilakukan penerapan *Water Tepid Sponge* di ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gremolong.
- 2) Mendiskripsikan hasil hemodinamik suhu tubuh sesudah dilakukan penerapan penerapan *Water Tepid Sponge* di ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gremolong.
- 3) Mendiskripsikan perkembangan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian *Water Tepid Sponge* di ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gemolong
- 4) Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah pemberian *Water Tepid Sponge* di ruang Anggrek RSUD Dr.Soeratno Gremolong.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Laporan karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memberikan intervensi asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien hipertermi

b. Bagi institusi

Laporan karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menambah referensi bagi Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

E. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil pengaplikasian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak *Toodler* dengan hipertermi di ruang anggrek RSUD Dr.Soeratno Gremolong.

b. Bagi pasien

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam asuhan keperawatan pada anak *Toodler* dengan hipertermi.

c. Bagi pelayanan rumah sakit

Sebagai kontribusi untuk pertimbangan rumah sakit dalam pembuatan asuhan keperawatan pada anak *Toodler* dengan hipertermi.

d. Bagi perawat

Sebagai kontribusi untuk meningkatkan ilmu dan ketrampilan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak *Toodler* dengan hipertermi.